

# KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM BUSANA TARI GANDRUNG BANYUWANGI

## (NONVERBAL COMMUNICATION IN THE FASHION OF GANDRUNG BANYUWANGI DANCE)

**Nofia Nindy S.P\***

(Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember)  
e-mail: [nofianindy6@gmail.com](mailto:nofianindy6@gmail.com)

**Drs. Hery B. Cahyono, M.Si.\*\***

(Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember)

### ABSTRAK

S.P, Nofia Nindy Saksita. 2019. *Komunikasi Nonverbal Dalam Busana Tari Gandrung Banyuwangi*. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: Drs. Hery B Cahyono, M.Si

Tari Gandrung merupakan tarian khas dari kota Banyuwangi dan kemunculannya Gandrung dijadikan sebagai media perjuangan rakyat Blambangan. Penelitian ini dilakukan menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini yaitu apa makna busana tari gandrung Banyuwangi sebagai contoh : omprog, geter, ornament antasena, ornament kaca, ornament ukiran, pilisan, kelat bahu, sewek, oncer, kaos kaki, dan apa makna gerak sampur tari gandrung Banyuwangi seperti : gerak nantang, gerak ngiplas, gerak ngumbul, gerak ngebyar, gerak ngiwir, gerak nimpah. Dengan tujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam busana tari gandrung dan gerak sampur tari gandrung. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu busana tari gandrung yang dipakai saat pertunjukan secara umum mempunyai makna yang menggambarkan keadaan dari masyarakat banyuwangi sendiri, menggambarkan aturan norma yang berlaku saat pertunjukan dimulai, dan menggambarkan makna dari masa perjuangan menuju kemenangan.

**Kata Kunci** : Tari Gandrung Banyuwangi, Busana, Makna

### ABSTRACT

S.P, Nofia Nindy Saksita. 2019. Nonverbal Communication in Gandrung dance is a typical dance from city of Banyuwangi dance clothing. Thesis, communication Studies Program Faculty of Social and Political Sciences, Muhammadiyah Jember University. Advisor: Drs. Hery B Cahyono, M.Si.

Gandrung dance is a typical dance from the city of Banyuwangi and its appearance Gandrung was used as a media for the struggle of the people of Blambangan. This study was conducted using a qualitative descriptive type. The focus of this research is what is the meaning of the gandrung Banyuwangi dance dress for example: omprog, geter, antasena ornament, glass ornament, carving ornament, pilis, shoulder slender, sewer, socks, and what is the meaning of sampr gandrung Banyuwangi dance such as nantang, motionlessness, motion ngumbul, motion ngebyar, ngiwir motion, abundant motion. With the aim of revealing the symbolic meaning contained in the gandrung dance fashion and the motion of the sampr gandrung dance. The conclusions of this study are that the gandrung dance dress that is used during the show generally has a meaning that describes the condition of the people of Banyuwangi itself, describes the rules of norms that apply when the show begins, and describes the meaning of the struggle for victory.

**Keyword** : Gandrung Banyuwangi Dance, Clothing, Meaning.

## PENDAHULUAN

*Gandrung* merupakan kesenian asli Banyuwangi dalam bentuk tarian dan nyanyian, yang dalam pertunjukannya dibagi dalam tiga fase, yakni *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-Seblangan*. Pada tahun 1950-an sampai awal 1965, seperti layaknya kesenian rakyat pada saat itu *Gandrung* menjadi bagian dari geliat seni budaya dan politik nasional. Kesenian *Gandrung* sering menggelar pertunjukan atas undangan partai politik, dan yang paling sering adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Keadaan ini yang kemudian membawa kesenian *Gandrung* pada peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S) pada tahun 1965, dan sempat vakum selama kurang lebih enam tahun. Pada masa selanjutnya *Gandrung* kembali dijadikan sebagai alat propaganda politik dan bagian dari program sosialisasi Dinas Penerangan. Terakhir tentu saja menjadi bagian dari program pariwisata pemerintah. (Bahagio Raharjo, 2016 : 8).

Bupati Samsul Hadi (2000– 2005), dengan semboyan Jenggirat Tangi bermaksud menghidupkan nilai budaya Using. Ia menetapkan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi (2001) dan ditindaklanjuti program pelatihangandrung yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kebijakan berikutnya, penetapan tari jejer gandrung sebagai tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi yang dilanjutkan dengan mewajibkan setiap sekolah memiliki kelompok tari jejer gandrung. Samsul Hadi juga menetapkan lagu "Umbul-umbul Belambangan" sebagai pembangkit semangat membangun Banyuwangi. Umbul-umbul Belambanganyang berarti 'bendera Belambangan' menandai rombongan masyarakat Belambangan yang bersemangat membangun Banyuwangi sebagai bagian dari taman Nusantara. Bupati Abdullah Azwar Anas menerapkan pendekatan sistemik. Beberapa produk hukum

mendukung pariwisata dan menindak lanjuti kebijakan sebelumnya. Kegiatan budaya dimasukkan dalam Calender Banyuwangi Festival(CBF) dan dipublikasi melalui Web resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Beberapa kegiatan besar diselenggarakan di pusat kota, seperti Festival Gandrung Sewu, Festival Kuwung, dan Banyuwangi Ethno Carnival(BEC), sedangkan yang lain diselenggarakan di tempat asal budaya tersebut. CBF berhasil meningkatkan jumlah pengunjung yang menyaksikan setiap kegiatan budaya. Kebijakan lainnya adalah proses pengambilan keputusan birokrasi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Melalui cara tersebut pengambilan keputusan dan penanganan permasalahan berlangsung lebih cepat (Jusuf, 2016:302– 321). Kebijakan lainnya berupa pemberian piagam penghargaan kepada para pelaku seni pertunjukan, penyediaan panggung pertunjukan, dan kegiatan seni pertunjukan. (Novi Anoeграjekti, 2017 : 7-8).

Melihat Gandrung dihormati dan disayangi. Nah, sejak sebagai kesenian asli Banyuwangi yang itulah nilai Gandrung turun makin memiliki sejarah cukup panjang dan tidak lepas drastis. Sekarang banyak orang malu dari dinamika peperangan kerajaan menjadi Gandrung. Ini satu kenyataan Blambangan. Gandrung merupakan persembahan rasa syukur masyarakat Banyuwangi kepada Dewi Sri. (Armaya 2001: 10).

### **Rumusan Masalah**

1. Apa makna dari gerakan Tari Gandrung Banyuwangi?
2. Apa makna dari tata busana Tari Gandrung Banyuwangi?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan makna tata busana Tari Gandrung Banyuwangi?
2. Untuk mendeskripsikan makna gerak sampur di dalam Tari Gandrung Banyuwangi?

### **Manfaat**

Hasil kegiatan yang telah diupayakan sehingga diharap dapat memberikan pemahaman dalam pendekatan budaya dalam Tari Gandrung Banyuwangi.

## **LANDASAN TEORI**

### **Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik dapat dikatakan sebuah tubuh dari teori dan penelitian interaksi yang simbolis. Selanjutnya dalam teori tentang interaksi simbolik oleh Blummer (dalam Poloma, 1996 : 269) mengemukakan tiga premis (Nurhadi, 2015 : 43)

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Bagi Blummer (1969), yang terjadi pada suatu interaksi dalam masyarakat adalah bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan bahkan menghancurkan aturan-aturan dan bukan sebaliknya, bahwa aturan-aturanlah yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. Menurut teori Interaksi Simbolik, dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi adalah tindakan bersama. Masyarakat dianggap produk dari interaksi simbolik. Interaksi manusia dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan orang lain. (Nurhadi, 2015 : 43)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan maupun dijelaskan dengan kata

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi yang diteliti pada penelitian ini di Kabupaten Banyuwangi yang bertempat di Desa Kemiren. Peneliti memilih Desa ini dengan alasan karena Desa Kemiren ini dijadikan Desa Adat Wisata oleh pemerintahan Banyuwangi.

### **Sumber Data Penelitian**

1. Data Primer
3. Data Sekunder

## **Penentuan Sumber Data**

### **1. *Snowball Sampling***

*Snowball sampling* yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari informan yang terpercaya untuk memperoleh informasi, jika informan pertama belum cukup untuk memberi informasi maka perlu dilakukan dengan informan kedua dan seterusnya hingga mendapat data yang dianggap cukup.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, wawancara (interview), dan observasi lapangan (pengamatan).

## **Teknik Analisis Data**

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

## **PEMBAHASAN**

### **Makna Tata Busana Tari Gandrung Banyuwangi**

Tata Busana Tari Gandrung Banyuwangi merupakan tata busana yang dipakai oleh penari Gandrung saat mementaskan pertunjukan tari. Selain hanya untuk sekedar dipakai sebagai perlengkapan tari namun tata busana ini juga mempunyai makna yang terkandung didalamnya. Berikut tata busana dalam Gandrung yang akan dibahas oleh peneliti

#### **1. *Omprog***

*Omprog* sama halnya dengan jamang atau mahkota merupakan perlengkapan salah satu busana penari gandrung. *Omprog* ini terletak dibagian atas lebih tepatnya dibagian kepala yang menutupi rambut penari gandrung. Kemunculan *omprog* ini bersamaan dengan munculnya tari gandrung itu sendiri. Di bagian *omprog* terdapat beberapa ornamen yang menghiasi bagiannya, dalam ornamen tersebut mengandung makna dan adapula yang hanya sebagai hiasan pelengkap untuk sekedar menjadikan tampak lebih indah.

Menurut SH seniman gandrung menjelaskan bahwa :

”*Omprog* sama halnya dengan mahkota, jika mahkota merupakan songkok kebesaran yang dipakai oleh ratu dan raja sedangkan *omprog* merupakan songkok yang dipakai oleh sang penari gandrung sebagai penutup kepala dan didalamnya mengandung makna yang menggambarkan keagungan dan kecantikan sang penari”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi kesimpulan yang telah disampaikan oleh SH bahwa *omprog* yaitu seperti mahkota yang menjadi penutup kepala yang mempunyai makna sebuah kecantikan sang penari.

## 2. Geter

Geter dapat disebut dengan kembang goyang maupun cundhuk mentul merupakan sebuah hiasan *omprog* yang terletak pada bagian *omprog* paling atas. Hiasan itu berbentuk kulit yang melilit kawat, pada bagian dalam kawat terdapat penyangga yang nantinya akan menjadi per saat dirancang. Kemudian bagian atas kawat tersebut di bentuk hiasan berbentuk bunga melati sehigga keduanya bisa menghasilkan getaran saat geter tersebut di pasang di *omprog* dan dipakai oleh penari Gandrung.

Menurut SH seorang seniman gandrung menjelaskan bahwa :

“Geter ini dulunya bernama cundhuk mentul karena menonjol dan memberi pantulan namun saat ini lebih disebut geter. Tetapi maknanya tetap sama memang untuk menggetarkan jiwa-jiwa yang menyaksikan pertunjukan ini. Dahulu untuk media perjuangan jadi untuk menggetarkan hati penjajah. Sekarang Gandrung sudah menjadi media hiburan jadi untuk menggetarkan hati yang menyaksikan”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan SH bahwa geter sering disebut dengan cundhuk mentul yang mempunyai makna untuk menggetarkan hati yang menyaksikan pertunjukan.

## 3. Ornamen Antasena

Ornamen yang digambarkan dengan tokoh Antasena yang tak lain adalah putra dari Bima yang berbentuk kepala manusia raksasa namun berbadan ular. Ornamen ini terletak pada bagian kanan dan bagian kiri *omprog* yang melingkar memenuhi *omprog* yang berfungsi untuk menutupi seluruh rambut penari Gandrung.

Menurut SH seorang seniman gandrung menjelaskan bahwa :

“Ornamen ini digambarkan dengan manusia raksasa tetapi berbadan ular fungsinya untuk menutupi rambut penari Gandrung meskipun sudah berubah bentuk nya namun tidak merubah maknanya karena berubah tata letaknya saja. Ornament ini bermakna bahwa

budaya itu akan tetap ada untuk anak cucu yang akan datang maka dari itu digambarkan dengan berbadan ular yaitu penerus yang panjang”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi dapat disimpulkan dari yang telah disampaikan oleh SH ornament antasena berkepala manusia dan berbadan ular ini mempunyai makna budaya akan tetap terus turun seperti ekor ular yang panjang.

#### **4. Ornamen Kaca**

Ornamen kaca yaitu sebuah ornamen yang disusun di bagian omprog Gandrung. Berbentuk pecahan kecil-kecil kaca dan disusun dengan sangat rapi dibagian tengah maupun sekitar omprog Gandrung.

Menurut SH seorang seniman gandrung menjeaskan bahwa:

“Ornament kaca ini suatu bentuk pecahan kaca yang disusun begitu rapi yang mempunyai makna untuk menolak segala ilmu hitam karena Banyuwangi merupakan suatu kota yang sering dikenal dengan santet atau ilmu sihir yang lainnya jadi kaca sebagai alat untuk menolak segala ilmu hitam”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH dapat disimpulkan bahwa kaca tersusun rapi dibagian omprog yang mempunyai makna menolak balak segala ilmu hitam maupun sihir.

#### **5. Ornamen Ukiran**

Ornamen ukiran ini berbentuk pohon kalpataru yang merupakan pohon yang hidup di pegunungan. Terletak dibagian omprog paling belakang yaitu di bagian kepala belakang penari Gandrung. Ornament ini berwarna emas namun terkadang juga berwarna silver namun warna tidak mempengaruhi makna apapun hanya sebagai warna selera atau kesukaan saja sebagai warna hias.

Menurut SH seorang seniman gandrung menjelaskan bahwa:

“Ornamen Ukiran, dalam ornamen ukiran di gambarkan dengan pohon kalpataru yang berarti sebuah kehidupan. Menggambarkan sebuah kesuburan dari masyarakat Banyuwangi”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi pendapat dari SH dapat disimpulkan bahwa ornament ukiran yang berbentuk pohon kalpataru mempunyai makna sebuah kehidupan.

#### **6. Pilisan**

Pilisan ini terdiri dua bagian yang berbeda, bagian pertama memiliki bentuk seperti daun yang berjumlah delapan lembar dan pada bagian tengah terdapat bentuk segitiga sama kaki. Bagian yang pertama ini terbuat dari kulit sapi. Motif yang terdapat dari bagian pertama pilisan

terkadang berbeda setiap daerah. Warna yang terdapat pada bagian pilisan adalah warna emas yang didapat dari teknik yang disebut “*prodo*”. Prodo yaitu dengan menggunakan alumunium foil yang berwarna emas atau bisa disebut “*grenjeng*”.

Menurut SH seorang seniman menjelaskan bahwa:

“Pilisan, ini berbentuk setengah lingkaran yang menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Banyuwangi itu terang, terang yang memberikan cahaya agar dapat diketahui jika cahaya yang muncul dari Banyuwangi ini memberikan kehidupan yang terang bercahaya”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH dapat disimpulkan bahwa pilisan mempunyai makna memberikan kehidupan yang terang bercahaya.

## **7. Kelat Bahu**

Kelat bahu adalah sejenis perhiasan gelang yang dikenakan di lengan atas dekat bahu. Cara mengenakan kelat bahu adalah melingkari lengan menyerupai gelang tetapi di tarik ke atas hingga mendekati ketiak atau pangkal lengan, kelat bahu melingkari pada lengan manusia. Kelat bahu ditemukan dalam khazanah Indonesia, khususnya budaya Jawa, Sunda, dan Bali, dikenakan sebagai atribut busana pengantin ataupun busana penari.

Menurut SH seorang seniman menjelaskan bahwa:

“Kelat Bahu, ini terletak pada lengan bagian kiri dan kanan berbentuk kupu-kupu yang menggambarkan keindahan tarian Gandrung Banyuwangi”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH dapat disimpulkan bahwa kelat bahu mempunyai makna menggambarkan keindahan tarian gandrung banyuwangi.

## **8. Sewek**

Sewek khas yang wajib ada pada batik Banyuwangi yaitu motif Gajah Oling, berbentuk seperti tanda tanya dan berbentuk sulur-sulur tumbuhan. Gajah Oling filosofinya diambil dari hewan gajah karena gajah merupakan bentuk hewan yang dikenal paling besar, dan Oling dalam bahasa Osing yaitu eling atau ingat. Serta di gambarkan dengan sulur-sulur tumbuhan merupakan arti dari kesuburan.

Menurut SH seorang seniman menjelaskan bahwa:

“Sewek atau sarung, biasanya sewek yang di pakai penari Gandrung ini mempunyai motif gajah oling, karena motif ini motif asli dari Banyuwangi sehingga tarian Gandrung ini yang menggambarkan ciri khas dari kota Banyuwangi tetapi juga tidak lepas wujud



syukur untuk yang diatas, dan untuk masalah warna tidak mempengaruhi makna apapun karena kebetulan saya sendiri yang sering merubah warna sewek Gandrung”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi pendapat dari SH dapat disimpulkan sewek gajah oling mempunyai makna menggambarkan cirri khas dari kota Banyuwangi dan menggambarkan wujud syukur kepada Allah SWT.

## **9. Oncer**

Oncer, yaitu potongan kain kecil-kecil pendek berwarna merah, dahulu sebelum berwarna merah putih oncer ini berwarna putih, hijau dan kuning karena menggambarkan warna agama Hindu namun saat ini diganti dengan Merah Putih karena memiliki arti suci dan keberanian.

Menurut SH seorang seniman menjelaskan bahwa :

“Oncer atau Bendera yang di pakai penari Gandrung yaitu bendera merah putih yang menggambarkan kesenian Gandrung yang berasal dari Banyuwangi ini merupakan bagian dari Negara Republik Indonesia”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH diatas dapat disimpulkan bahwa oncer mempunyai makna kesenian Gandrung ini bagian dari Negara Republik Indonesia.

## **10. Kaos Kaki**

Kaos kaki merupakan alas yang dipakai penari Gandrung saat pertunjukan, dahulu penari Gandrung tidak menggunakan alas kaki tetapi sejak di gantikannya rebab dengan biola maka tata busana tari Gandrung lebih disempurnakan lagi menggunakan kaos kaki atau alas kaki berwarna putih dikarenakan budaya ini berasal dari budaya yang sakral.

Menurut SH seorang seniman menjelaskan bahwa:

“Kaos kaki, yang di pakai oleh penari Gandrung ini berwarna putih dan selalu putih tidak pernah diganti oleh warna apapun karena memang menggambarkan bahwa kesenian ini berasal dari kesenian sakral”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH dapat disimpulkan kaos kaki mempunyai makna kesenian ini berasal dari kesenian sakral.

## **Makna Gerak Sampur Tari Gandrung Banyuwangi**

Gerak yang dimaksud dalam penelitian yaitu gerak yang di pakai oleh penari dalam mengekspresikan gerakannya yang ada dalam gerakan Tari Gandrung. Ada beberapa macam gerakan yang ada dalam Tari Gandrung seperti : Gerakan kaki, gerakan tangan, gerakan kepala,

gerakan pinggul, gerakan sampur dan gerakan kipas. Yang ingin di bahas dalam penelitian ini yaitu mengungkap makna dari gerakan sampur dalam Gandrung Banyuwangi.

### **Gerak Nantang**

Gerak Nantang merupakan permainan sampur yang sering dikenali atau disukai oleh pecinta Gandrung karena gerak sampur ini mempunyai tantangan untuk khususnya bagi pria karena gerakan ini dilakukan dengan cara melemparkan sampur kearah penari pada tiap dibunyikannya Gong pertama sampai Gong seterusnya.

Menurut SH seorang seniman menjelaskan bahwa:

“Gerak sampur Nantang, yaitu sampur yang dilempar ke arah penari yang mempunyai makna untuk menarik perhatian kepada lawan supaya mengejanya”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH diatas dapat disimpulkan gerak sampur nantang mempunyai makna untuk menarik perhatian kepada lawan supaya mengejanya.

### **Gerak Ngiplas**

Gerak ngiplas ini yang berarti gerakan untuk menolak serangan dari arah maupun menolak serangan dari arah kiri guna untuk mengalihkan perhatian musuh agar lebih mudah untuk dilabuhi oleh karena itu gerakannya dengan melemparkan sampur dari arah kanan setelah itu melemparkan sampur kearah kiri.

Menurut pendapat SH seorang seniman menjelaskan bahwa:

“Gerak sampur Ngiplas, sampur atau selendang yang di kibas kekanan dan kekiri yang mempunyai makna untuk menolak lawan dengan mengalihkan perhatian”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH dapat disimpulkan gerak sampur ngiplas mempunyai makna untuk menolak lawan dengan mengalihkan perhatian.

### **Gerak Ngumbul**

Gerak Ngumbul, yaitu gerakan sampur yang dilakukan dengan membuang ujung sampur ke atas kedalam atau keluar secara bergantian.

Menurut pendapat SH seorang seniman menjelaskan bahwa:

“Gerak sampur Ngumbul, menggerakkan sampur dengan membuang ujung sampur keatas, kedalam, dan keluar yang mempunyai makna untuk membentuk formasi dalam menari”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH dapat disimpulkan gerak sampur ngumbul mempunyai makna untuk membentuk formasi dalam menari.

### **Gerak Ngebyar**

Gerak sampur Ngebyar ini berbeda dengan gerak sampur ngumbul, jika gerak sampur ngumbul dilakukan dengan cara melemparkan sampur namun gerak ngebyar dilakukan dengan mengibaskan sampur.

“Gerak sampur Ngebyar, yaitu menggerakkan ujung sampur ke dalam dan keluar yang mempunyai makna yaitu membuat formasi garis lurus atau garis miring dalam pertempuran untuk menjaga kekuatan”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH dapat disimpulkan gerak sampur ngebyar mempunyai makna membuat formasi garis lurus atau garis miring dalam pertempuran untuk menjaga kekuatan.

### **Gerak Ngiwir**

Gerak sampur ngiwir merupakan bentuk menggerakkan sampur dengan menjipit ujung sampur setelah itu digetarkan secara perlahan.

Menurut pendapat SH seorang seniman menjelaskan bahwa:

“Gerak sampur Ngiwir, sampur bagian ujung di getarkan yang mempunyai makna untuk menghadang musuh dengan semua kekuatan”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH dapat disimpulkan gerak sampur ngiwir mempunyai makna untuk menghadang musuh dengan semua kekuatan.

### **Gerak Nimpah**

Yang terakhir dari gerak sampur ini yaitu gerak nimpah. Gerak yang dilakukan dengan menyampirkan sampur ke bagian lengan kanan maupun kiri terutama pada gerakan sagah dan gerakan ngalang.

Menurut pendapat SH seorang seniman menjelaskan bahwa:

“Gerakan sampur Nimpah, sampur yang di sampirkan ke lengan kanan atau lengan kiri dengan maksud atau mempunyai makna memperkuat tali persaudaraan dengan semua kemenangan yang di dapat”. (wawancara : SH 68 29/3/19).

Jadi menurut pendapat SH dapat disimpulkan gerak sampur nimpah mempunyai makna memperkuat tali persaudaraan dengan semua kemenangan yang didapat.

## **KESIMPULAN**

Tata Busana merupakan perlengkapan yang pokok dalam sebuah tari karena dalam busana dapat terlihat karakter dari tarian tersebut. Seperti halnya dengan busana tari Gandrung Banyuwangi yang memiliki keunikan tersendiri dari dalam penataan busana, disamping itu dalam tata busana Tari Gandrung memiliki makna yang diambil dari keadaan masyarakat Banyuwangi sendiri sehingga dalam busananya dapat terlihat secara khusus keadaan masyarakat Banyuwangi. Adapun makna yang terkandung dalam busana Tari Gandrung dapat disimpulkan bahwa omprog yang menjadi penutup kepala Gandrung mengandung makna sebagai keturunan Raja atau seorang Pemimpin, Geter yaitu hiasan yang dibuat seperti bunga melati mengandung makna untuk menggetarkan jiwa siapapun yang menyaksikan pertunjukan, ornament Antasena berkepala manusia dan berbadan ular dapat diwariskan atau diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya atau anak cucu karena Gandrung merupakan satu-satunya simbol dari kota Banyuwangi sendiri, ornament kaca yang berbentuk pecahan kaca kecil-kecil yang ditata dengan sangat rapi di bagian omprog ini mempunyai makna sebagai menolak sihir hitam, Ornamen ukiran yang digambarkan dengan pohon kalpataru tersebut mempunyai makna sebuah kehidupan yang subur dari masyarakat Banyuwangi, pilisan yang merupakan bentuk setengah lingkaran bagian dari omprog ini mempunyai makna bahwa dalam sebuah pementasan Gandrung mempunyai batasan norma. Kelat bahu yang berbentuk kupu-kupu terletak pada lengan kiri dan lengan kanan penari Gandrung mempunyai makna keindahan, sewek Gandrung ini digambarkan oleh motif gajah oling mempunyai dua arti yaitu yang pertama untuk mengingat sang pencipta Tuhan YME selain itu motif ini dijadikan ciri khas budaya dari Banyuwangi sendiri, oncer atau bendera merah putih mengandung makna bahwa budaya ini bagian dari Negara Republik Indonesia, kaos kaki putih mengandung makna bahwa kesenian ini berasal dari sakral.

Gerak sampur merupakan makna simbolis antara wanita dengan pria dalam Tari Gandrung Banyuwangi oleh karena itu adapun kesimpulan yang terkandung didalam dalam makna gerak sampur yang pertama Gerak Sampur Nantang ini dilakukan untuk mencari perhatian kepada lawan agar tertarik untuk menari bersamanya, gerak Ngiplas ini merupakan gerakan saat menari dengan melemparkan sampur kearah kanan dan melemparkan sampur kearah kiri dahulu gerakan ini dibuat mengelabui musuh atau melawan dengan cara mengalihkan perhatiannya, gerak sampur mumbul ini yang dilakukan dengan melempar sampur kearah atas, luar dan dalam memberi makna agar penari Gandrung segera untuk membentuk

sebuah formasi barisan, gerak sampur ngebyar yang dilakukan dengan mengibaskan sampurnya kearah dalam maupun luar mempunyai makna untuk mengatur formasi baru yaitu formasinya berbentuk garis lurus dan garis miring, gerak sampur ngiwir ini memang suatu gerak pertahanan yang kuat untuk menghadang musuhnya dengan merentangkan kedua tangan dan dengan membusungkan dada, gerak sampur nimpah merupakan gerakan sampur yang dilakukan dengan menyampirkan sampur kerah kanan dan kerah kiri dengan makna bahwa pertunjukan telah selesai atau untuk menerima akhir dari kemenangan dan menerima kemuliaan.

## **SARAN**

1. Bagi pemerintahan Banyuwangi

Dapat berfungsi sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan pada bidang kesenian, agar pengetahuan mengenai makna tata busana lebih diperlengkap lagi terutama pada bagian omprok karena masih belum dapat menemukan alasan dengan jelas mengapa bagian tersebut tidak memiliki makna.

2. Bagi masyarakat dan instalasi terkait

Dapat lebih membimbing masyarakat Banyuwangi dengan proses pembuatan agar masyarakat mengetahui lebih jelas mengenai Gandrung yang menjadi simbol untuk kota Banyuwangi sendiri dan tidak hanya sekedar menonton pertunjukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Inaeni, Nurul Anriska. 2018. *Makna Nonverbal Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub Dan Sistem Transmisinya*. Yayasan Lentera Budaya: Yogyakarta.
- Efendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika. PT. Remaja Rosdakarya*: Bandung.
- Efendy, Onong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Efendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Prakteknya*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Husen, Muhammad. 2015. *Analisis Bahasa Motifator Dalam Tayangan Mario Teguh Golden Ways Episode Iklan Yang Tenggelam Di Metro Tv*. Skripsi. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. IKIP Semarang Press: Semarang.
- Jazuli. M. 1989. *"Seni Tari" Materi Praktis Peajaran Tari*. IKIP Semarang Press: Semarang.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Media Group: Jakarta.
- Kurniawati, Nia Kurnia. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi, Konsep Dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- M. Zeitlin, Irving. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Gajah Mada University Press.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Dr. Zikri Fachrul M.Si. 2015. *Teori-teori Komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Pedoman Penulisan Dan Tata Cara Penyelenggara Ujian Skripsi, 2014.
- Permatanigati, Risky. 2017. *Peran Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu Di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2006. *Nirmana. Dasar-dasar Seni Dan Desain*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabet: Bandung.

- Sugiyono. 2016. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta cv: Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta cv: Bandung.
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma. 2014. *Pembangunan Terintegrasi Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Bertaraf Internasional*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Raharjo, Bahagio. 2016. *Dinamika Kesenian Gandrung Di Banyuwangi 1950-2013*. Skripsi: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Anoerajekti, Novi. 2017. *Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, Dan Agama*. Skripsi: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Anoerajekti, Novi. 2011. *Gandrung Banyuwangi: Kontestasi Dan Representasi Identitas Using*. Jurnal: Humaniora, vol 23, no. 1 February 2011: 26:36.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

### **Sumber Referensi Lain**

- BNET, Purwoharjo. (2015 november). Tari gandrung banyuwangi. Diambil mei 14, 2019, dari <https://bnetpwj.blogspot.com/2015/11/tari-gandrung-banyuwangi-lengkap.html>
- <https://www.banyuwangikab.go.id/> diambil Mei, 1, 2019
- Lisa. (2016). *Makna Gerak Dalam Tari Kano*. Retrieved 7 mei, 2019, from jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2B/Article/Download/21/15/ Vol 1, Nomor. 1 April, Th. 20165.